**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **LATAR BELAKANG**

Dakwah mengandung arti panggilan, seruan atau ajakan. Maksud ajakan di sini ialah menyeru manusia mengakui kebesaran Allah Yang Maha Kuasa serta perlunya manusia hidup berlandaskan peraturan yang ditetapkan berteraskan al-Quran dan as-Sunnah. Hal itu merupakan inti pati dakwah bagi membina manusia yang bertakwa kepada Allah dalam arti kata yang sebenar dan seluas-luasnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya kehidupan umat Islam, dakwah mempunyai kedudukan yang amat penting. Dengan dakwah, dapat disampaikan serta dijelaskan mengenai ajaran Islam kepada masyarakat dan umat sehingga sasaran dapat mengetahui perkara yang benar (haq) atau perkara yang salah (batil).

Peranan dakwah bukan setakat dapat membedakan tetapi dakwah juga dapat mempengaruhi masyarakat untuk menyukai perkara yang baik serta dapat menolak apa saja yang tidak betul yang berlaku dalam masyarakat. Sekiranya ini dapat diwujudkan dalam masyarakat Islam, sudah tentu hasrat kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat dapat dicapai.

Dakwah mempunyai kedudukan yang amat penting. Secara asasnya, hukum dakwah menjadi satu kewajiban yang harus dilaksanakan dan oleh setiap individu Muslim. Banyak ayat al-Quran dan hadis menyaran atau menyeru setiap individu Muslim melaksanakan tugas dakwah ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah Ta’ala :

Artinya : "*Serulah mereka ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu adalah Yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."* (QS. an-Nahl : 125).

Kata lainnya, dakwah adalah satu kaedah yang penting bagi membetulkan masyarakat yang jauh tersasar dari landasan keagamaan ke arah masyarakat yang lebih Islamik serta menghayati nilai-nilai Islam dalam seluruh masyarakat dan kehidupan.

Untuk itu, setiap Muslim perlu sadar dan perlu melibatkan diri dalam dakwah, sesuai dengan potensi atau keupayaan diri masing-masing. Terbinanya diri, keluarga dan masyarakat yang Islamik merupakan tujuan utama dalam dakwah.

Tujuan dan harapan ini tidak dapat dicapai sekadar menerusi ceramah dan khutbah tetapi melalui pelbagai bidang serta potensi yang ada. Oleh itu, perlu kita sadar bahwa segala potensi dan kemampuan yang kita ada atau miliki, perlu digunakan untuk kepentingan Islam dan dakwah Islamiah.

Dalam bidang psikologi, sekarang ini telah berkembang metode-metode terapi kejiwaan, di antaranya Neuro Linguistic Programming (NLP). Saat ini NLP merupakan suatu bidang baru yang amat digandrungi oleh berbagai pihak tidak saja di Indonesia. Mulai dari eksekutif papan atas, pengusaha, psikolog, dokter, olahragawan, dosen, bintang film bahkan sampai politisi. Sebenarnya apakah NLP itu?

Di dalam buku *Unconsicous Blitz Reading* yang di tulis olehRoni F. Ronodirdjo (2009:5) menyatakan mempelajari NLP mirip dengan mempelajari manual otak manusia, terkadang disebut ebagai *people skil technology*, atau di sebut juga *psychology of excellence*. Intinya adalah mengetahui bagaimana cara kerja otak agar seseorang bisa menjadi tuan atasnya, bukan menjadi budaknya. Sedangkan para pengasas NLP sendiri merumuskan NLP sebagai *The study of subjective experience*.

*Neuro* merujuk pada otak / pikiran, bagaimana kita mengorganisasikan kehidupan mental kita. *Linguistic* adalah mengenai bahasa, bagaimana kita menggunakan bahasa untuk mencipta makna dan pengaruhnya pada kehidupan kita. *Programming* adalah mengenai urutan proses mental yang berpengaruh atas perilaku dalam mencapai tujuan tertentu, dan bagaimana melakukan modifikasi atas proses mentaliti.

Jadi NLP adalah suatu model keunggulan manusia. Berisi suatu set teknik-teknik canggih dan *attitude* untuk menggunakan keseluruhan dari sumber daya pikiran, mental, dan fisik. NLP memberikan kemampuan Anda untuk mengubah, mengadopsi, atau menghapuskan perilaku-perilaku sesuai keinginan Anda, dan memberikan kemampuan untuk memilih sendiri kondisi mental, emosional, dan kondisi fisik. Dimulai ketika seorang ahli Mathematika/ Computer Programming (Dr.Richard Bandler) dan seorang Profesor Linguistik (Dr.JohnGrinder) mempelajari keahlian sejumlah pakar dan terapis yang teramat sukses dibidangnya. Metode yang dipergunakan untuk mempelajari keahlian ini disebut sebagai *modeling* (ilmu memodel). Tokoh-tokoh awal yang dimodel adalah: Fritz Perls (Gestalt Psychotherapist),Virginia Satir (Family Therapist), Gregory Bateson (Anthropologist, cybernetics) dan Milton Erickson (Hypnotherapist). Setelah bertahun-tahun memodel, mereka berdua berhasil mengembangkan seperangkat teknik mental yang sangat berguna dalam dunia terapi (Ronodirdjo, 2009: 6).

Beberapa ahli di bawah ini, berpendapat tentang NLP. Richard Bandler mengatakan "*NLP is an attitude and a methodology that leaves behind a trail of techniques*". John Grinder pula mendefinisikan bahawa "*NLP is an accelerated learning strategy for the detection & utilization of patterns in the world*". Robert Dilts mengartikan NLP adalah “*NLP is what ever works, and NLP is the Study of the Structure of Subjective Experience*". Serta Ronny F. Ronodirdjo menyatakan "*NLP itu mudah dan mempermudah*" (Ronodirdjo, 2009: 6).

Dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian umtuk menggali model dakwah yang di dasari oleh metode Neuro Linguistic Programming.

Ketertarikan penulis ini salah satunya di sebabkan masih banyak dai, mubaligh, ustaz, dan para ulama tidak mengetahui akan pentingnya “efektivitas dakwah melalui Neuro Linguistic Programming”. Hal ini terjadi di sebabkan adanya kekosongan fikiran di kalangan penyiar dakwah, mungkin mereka beranggapan dakwah cukup dengan berkata-kata dan mengeluarkan dalil-dalil sahaja, tanpa memerhatikan teknik-teknik persuasif lainnya seperti NLP.

Selain itu, penulis melihat teknik yang ada pada NLP berbeda dengan retorika, komunikasi persuasif, dan psikologi dakwah. Perbedaannya yaitu retorika hanya memikirkan gaya bicara sahaja, manakala komunikasi persuasif lebih memikirkan teknik ajakan dan bujukan, dan psikologi dakwah sebatas meneliti lingkungan dan pemikiran subjek. Ketiganya kurang eksploratif dalam membicarakan teknik untuk mempengarui mad’u atau subjek dengan teknik penyampaian, penggunaan kalimat, cara menggunakan nada bujukan, cara memprogram mad’u, cara merubah kerangka berfikir mad’u dan lain-lain. Teknik-teknik ini di ugkapkan secara mendalam dalam NLP.

NLP sendiri telah diguna pakai dalam menjalankan kegiatan-kegiatan menyebarkan propaganda agama-agama tertentu dan sangat berkesan sekali dan NLP telah di akui di seluruh dunia akan penting ilmu tersebut. Negara-negara maju seperti Amerika, United Kingdom, Hong kong, Canada, Singapore, Malaysia, telah memanfaat ilmu ini untuk kegiatan pendidikan di sekolah, perguruan dan dalam bidang-bidang tertentu, lantas kenapa tidak untuk agama islam kita sendiri yang ada di Indonesia ini.

Salah satu lembaga training yang menggunakan teknik dan metode Neuro Linguistic Programming adalah Master Trance Academy (MTA) yang berkedudukan di Tasikmalaya, Indonesia. Kenapa penulis memilih MTA dari lembaga training yang lain nya yang ada di Indonesia ini, antara kelebihan nya adalah, para trainer nya merupakan pengamal Tarekat Qodiriah Naqsyabandiyah.

Di Indonesia, tempatnya di Kab. Tasikmalaya terdapat sebuah Pondok Pesantren Suryalaya yang merupakan pusat pengamalan Tarekat Qodiriah Naqsyabandiyah (TQN), yaitu Pontren Suryalaya, yang berada di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Sebagai pusat pengamalan TQN, Pontren Suryalaya memiliki program dakwah yaitu mengamalkan, mengamankan dan melestarikan TQN Pontren Suryalaya. Berkaitan dengan lembaga training MTA, menurut para trainernya, NLP yang di gunakan di dasari oleh ajaran TQN Pontren Suryalaya. Hal ini membuat penulis tertarik meneliti penggunaan metode NLP dalam dakwah TQN di Pontren Suryalaya. Oleh karena itu, penelitian ini penulis beri judul **“Model Dakwah Tarekat Qodiriah Naqsyabandiyah Pontren Suryalaya Melaui Metode Neuro Linguistic Programming”.** (Studi kasus di Lembaga Training Master Trance Academy).

* 1. **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud Neuro Linguistic programming?
2. Bagaimana cara kerja model dakwah Tarekat Qodiriah Naqsyabandiyah Pontren Suryalaya melalui metode Neuro Linguistic Programming di Master Trance Academy.
3. Apakah perbedaaan dan kelebihan metode NLP yang digunakan oleh Master Trance Academy di banding metode lembaga training yang lainnya.
   1. **TUJUAN PENELITIAN**

Berkaitan dengan masalah yang telah penulis rumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa yang di maksud dengan Neuro Linguistic Programming.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara kerja model dakwah Tarekat Qodiriah Naqsyabandiyah Pontren Suryalaya melalui metode Neuro Linguistic Programming di Master Trance Academy.
3. Untuk mengetahui perbedaaan dan kelebihan metode NLP yang digunakan oleh Master Trance Academy di banding metode lembaga training yang lain.
   1. **KEGUNAAN PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki dua kegunaan, sebagai berikut :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah  
   khozanah ilmu keislaman tentang model dakwah terutama dalam pengembangan keilmuan di bidang dakwah.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi para aktivis dakwah pada umumnya, agar kegiatan dakwah lebih efektif.
   1. **KERANGKA PEMIKIRAN**

Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah yang berkedudukan di Pontren Suryalaya, Kab.Tasikmalaya adalah tarekat yang mu’tabaroh, yaitu sebuat tarekat yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Salah satu cirinya bahwa tarekat itu mu’tabaroh adalah memiliki silsilah guru atau disebut sanad mursyid dari terakhir sampai kepada Rasulullah saw secara bersambung (muttashil). para Syekh atau Mursyid dari terakhir sampai kepada Rasulullah tidak ada yang terputus, semuanya bersambung dan ma’dzun untuk memberikan talqin dzikir kepada murid muridnya. Seorang Mursyid tidak seenaknya sendiri memberikan idzin kepada muridnya untuk memberikan talqin tersebut, beliau sudah beristikharah dengan hasil yang dapat diberikan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Bagi seorang yang diberi wewenang untuk memberikan talqin dzikir itupun tidak asal memberikan talqin saja kepada seorang murid yang olehnya diberikan we wenang untuk mentalqin, karena mereka yang diberi talqin dzikir adalah harus se suai dengan Firman Allah swt.

فَاسْئَلُوْا َاْهَل الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لاَ تَعْلَمُونْ ( النحل 43 )

*(Mereka tidak akan diberikan talqin dzikir apabila tidak meminta untuk di talqin.* )

Secara etimologi, kata ‘tarekat’ berasal dari bahasa Arab, tariqah, yang berarti jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi, dikerjakan oleh para sahabat, tabi’in dan seterusnya secara turun-temurun.

Di dalam buku *Tasawuf II* karanganAhdi Nuruddin, (2008) menyatakan bahawa tarekat adalah suatu metode atau cara yang harus ditempuh seorang salik (orang yang meniti kehidupan sufistik), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Metode semula dipergunakan oleh seorang sufi besar dan kemudian diikuti oleh murid-muridnya, sebagaimana halnya mazhab-mazhab dalam bidang fiqh dan firqah-firqah dalam bidang kalam. Pada perkembangan berikutnya membentuk suatu jam’iyyah (organisasi) yang disebut dengan tarekat.

Inti ajaran tarekat ini adalah menekankan pentingnya syari’at dan menentang faham *Wihdatul Wujud*. Tarekat Qodiriyahmengajarkan *Dzikir Jahr Nafi Itsbat,* sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah mengajarkan *Dzikir Sirri Ism Dzat.* Dengan penggabungan kedua jenis tersebut diharapkan para muridnya akan mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih mudah atau lebih efektif dan efisien. Dalam kitab Fath al-'Arifin, dinyatakan tarekat ini tidak hanya merupakan penggabungan dari dua tarekat tersebut. Tetapi merupakan penggabungan dan modifikasi berdasarkan ajaran lima tarekat, yaitu Tarekat Qadiriyah, Tarekat Anfasiyah, Junaidiyah, dan Tarekat Muwafaqah (Samaniyah). Karena yang diutamakan adalah ajaran Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah, maka tarekat tersebut diberi nama *Thariqah Qadiriyah Naqsabandiyah*.

Setiap umat islam yang ada di muka bumi ini mempunyai tujuan hidup untuk akhirat. Jelas sekali hidup ini bertujuan untuk beribadah kepada allah, mencari keridoaan Allah, mengharapkan kasih sayang Allah dan makrifat akan Allah, yakni mengenal Allah tuhan semesata alam.

Jalan ma’rifat itu tidak bisa begitu saja ditempuh begitu saja dengan mengandalkan pengetahuan akal rasional, kecuali hanya akan meraih Ilmul Yaqin belaka, belum sampai pada tahap Haqqul Yaqin. Hasil mereka yang merasa sudah sampai kepada Allah (wushul) tanpa bimbingan seorang Mursyid, wushul-nya bisa dikategorikan sebagai wushul yang penuh dengan tipudaya. Sebab, dalam alam metafisika sufisme, mereka yang menempuh jalan sufi tanpa bimbingan ruhani seorang Mursyid, tidak akan mampu membedakan mana hawathif-hawathif (bisikan-bisikan lembut) yang datang dari Allah, dari malaikat atau dari syetan dan bahkan dari jin. Di sinilah jebakan-jebakan dan tipudaya penempuh jalan sufi muncul. Oleh sebab itu ada kalam sufi yang sangat terkenal: “Barangsiapa menempuh jalan Allah tanpa disertai seorang guru, maka gurunya adalah syetan”.

Lalu kenapa guru mursyid begitu penting kedudukan dalam tarekat? Ini karena memang inti sari dari tarekat itu terletak pada guru mursyid. Jadi bukan jenis tarekat yang menentukan kualitas sebuah tarekat tapi tergantung pada kualitas dari mursyid. Tidak semua ulama bisa menjadi guru mursyid walaupun ilmu agamanya sangat luas. Menghapal Al-Qur’an dan Hadist, paham akan hukum-hukum agama belum tentu layak untuk dijadikan sebagai mursyid. Guru mursyid harus memenuhi kriteria dan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, yang pasti seorang guru mursyid haruslah mencapai kedudukan wali Allah.

Jelas sekali Tarekat Qodiriah Naqsyabandiyah ini sangat penting dan urgen untuk umat manusia pada masa kini. Oleh itu TQN Pontren Suryalaya ini harus di sebarluaskan kepada massa agar memperoleh manfaat dan faedah dari TQN ini. Untuk menyebarluaskan dan memberi pemahaman kepada massa, TQN ini haruslah di dakwahkan agar pesan dan inti nya dapat tersampaikan.

Dakwah artinya: Penyiaran, propaganda, seruan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama. Dakwah juga berarti suatu proses upaya mengubah suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran islam atau proses mengajak manusia kejalan Allah Subhanahu wa Ta’ala, yaitu agama Islam.

Menurut Al-Qur’an, dakwah adalah : Menyampaikan kebenaran di jalan Allah Subhanahu wa Ta’ala سبيل ربك dengan metode بالحكمة والمو عظة الحسنة Propaganda, mengajak atau menyampaikan sesuatu dapat disebut dakwah jika metode yang digunakan sesuai dengan ayat di atas, yaitu; Bilhikmah dan Mau’idzah Hasanah. Sedangkan yang menentukan hasil dari dakwah adalah Allah Subhanahu wa Ta’ala

.   
إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين

*“Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*

Dari ayat di atas jelas bahwa, seorang da’i itu hanya berkewajiban untuk menyampaikan misi mulia yang ada dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah. Sedangkan hasil akhir dari dakwahnya, hanya Allah Subhanahu wa Ta’ala yang tahu. Namun demikian seorang da’i harus memiliki metode yang tepat, sehingga dakwah yang dilakukan sampai pada sasaran.

Ada beberapa pendapat ahli tentang makna dan definisi dakwah  
yang disebutkan oleh Enjang AS, diantaranya adalah:

1. Shaykh ‘Ali Mahfuz, menyatakan bahwa dakwah adalah, ”Sebagai upaya membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh berbuat makruf, dan mencegah perbuatan munkar supaya mereka mendapat kebahagian di dunia dan akhirat”
2. Ahmad Ghalwush, menyatakan bahwa dakwah adalah,“Menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah (khalayak dakwah)”.
3. Sayyid Mutawakkil, menyatakan bahwa dakwah adalah, ”Mengorganisasikan kehidupan manusia dalam menjalankan kebaikan, menunjukannya ke jalan yang benar dengan menegakkan norma sosial budaya dan menghindarkannya dari penyakit sosial”.

Manakala metode dakwah adalah cara mencapai tujuan dakwah, untuk mendapatkan gambaran tentang prinsip-prinsip metode dakwah harus mencermati firman Allah Swt, dan Hadits Nabi Muhammad Saw :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

*“Siapa di antara kamu melihat kemunkaran, ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan hatinya, dan yang terakhir inilah selemah-lemah iman.”*

[ H.R. Muslim ].

Dalam al-Quran banyak ayat yang berkaitan dengan dakwah, baik menyangkut materi, metodologi, subjek maupun objeknya. Secara bahasa, dakwah berarti memanggil, mengajak, atau menyeru. Menurut Muhammad al-Wakil dalam Ushuhlu ad-Dakwah Waadabu ad-Duat, dakwah artinya “mengumpulkan manusia dalam kebaikan dan menunjukan mereka kepada jalan yang benar dengan cara amar ma’ruf nahi munkar.” Sandaran dari pendapat merujuk pada firman Allah Swt yang berbunyi, “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung,” (QS Ali Imran [3]: 104

1. Menurut Dr. Abdul Karim Zaidan, Metode dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan cara penyampaian (tabligh) dan berusaha melenyapkan gangguan-gangguan yang merintangi.
2. Drs. Kha. Syamsuri Siddiq menjelaskan bahwa metode berasal dari bahasa latin: methodos artinya “cara” atau cara bekerja, di Indonesia sering dibaca metode. Logis juga berasal dari bahasa Latin artinya “ilmu”, lalu menjadi kata majemuk “Methodologi” artinya ilmu cara bekerja. Jadi methologi dakwah dapat diartikan ilmu cara berdakwah.
3. Sementara itu Drs. Salahuddin Sanusi menyebutkan jika kata metode itu berasal dari methodus yang artinya “jalan ke methode yang telah mendapat pengertian yang diteriam oleh umum yaitu cara-cara, prosedur atau rentetan gerak usaha tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Metode Dakwah ialah cara-cara penyampaian ajaran Islam kepada individu, kelompok ataupun masyarakat supaya ajaran itu cepat dimiliki, diyakini serta dijalankan.

Dari beberapa definisi metode dakwah di atas daptlah dicermati bahwa pendapat para ahli tersebut mempunyai kesamaan yaitu metode dakwah merupakan cara yang dipakai dalam menyampaikan dakwah.

Jadi kesimpulannya metode dakwah adalah cara bagaimana menyampaikan dakwah sehingga sasaran dakwah atau al mad’u mudah dicerna, dipahami, diyakini terhadap materi yang disampaikan.”

Jenis dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, sesuai dengan kemampuan masing-masing jurudakwah. Yang pasti, setiap Muslim wajib melaksanakannya karena seorang Muslim berkewajiban menyebarkan kebenaran Islam kepada orang lain.

1. Dakwah Fardiah — Dakwah Fardiah merupakan metode dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain (satu orang) atau kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil dan terbatas. Biasanya dakwah fardiah terjadi tanpa persiapan yang matang dan tersusun secara tertib. Termasuk kategori dakwah seperti ini adalah menasihati teman sekerja, teguran, anjuran memberi contoh. Termasuk dalam hal ini pada saat mengunjungi orang sakit, pada waktu ada acara tahniah (ucapan selamat), dan pada waktu upacara kelahiran (tasmiyah).
2. Dakwah Ammah — Dakwah Ammah merupakan jenis dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Media yang dipakai biasanya berbentuk khotbah (pidato). Dakwah Ammah ini kalau ditinjau dari segi subyeknya, ada yang dilakukan oleh perorangan dan ada yang dilakukan oleh organisasi tertentu yang berkecimpung dalam soal-soal dakwah.
3. Dakwah bil-Lisan — Dakwah jenis ini adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah). Dakwah jenis ini akan menjadi efektif bila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah, seperti khutbah Jum’at atau khutbah hari Raya, kajian yang disampaikan menyangkut ibadah praktis, konteks sajian terprogram, disampaikan dengan metode dialog dengan hadirin.
4. Dakwah bil-Haal — Dakwah bil al-Hal adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah (al-Mad’ulah) mengikuti jejak dan hal ikhwal si Da’i (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah Saw tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan Dakwah bil-Haal ini dengan mendirikan Masjid Quba dan mempersatukan kaum Anshor dan kaum Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.
5. Dakwah bit-Tadwin — Memasuki zaman global seperti saat sekarang ini, pola dakwah bit at-Tadwin (dakwah melalui tulisan) baik dengan menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif. Keuntungan lain dari dakwah model ini tidak menjadi musnah meskipun sang da’i, atau penulisnya sudah wafat. Menyangkut dakwah bit-Tadwim ini Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya tinta para ulama adalah lebih baik dari darahnya para syuhada”.
6. Dakwah bil Hikmah — Dakwah bil Hikmah Yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif atau bijak, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain dakwah bi al-hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif.

Selain dari metode dakwah yang di sebut di atas, masih banyak lagi metode-metode dakwah yang ada. Berdakwah juga tidak seharusnya terpaku pada teori dan metode dakwah yang sedia ada, seiring zaman yang sudah modern dan canggih banyak sekali penemuan-penemuan ilmu baru yang bisa digunakan untuk digabungkan dengan metode dakwah dan teknik dakwah.

Dalam bidang psikologi, sekarang ini telah berkembang metode-metode terapi kejiwaan, di antaranya Neuro Linguistic Programming (NLP). Ssaat ini NLP merupakan suatu bidang baru yang amat digandrungi oleh berbagai pihak tidak saja di Indonesia. Mulai dari eksekutif papan atas, pengusaha, psikolog, dokter, olahragawan, dosen, bintang film bahkan sampai politisi.

Beberapa sumber menyatakan mempelajari NLP mirip dengan mempelajari manual otak manusia, terkadang disebut ebagai *people skil technology*, atau di sebut juga *psychology of excellence*. Intinya adalah mengetahui bagaimana cara kerja otak agar seseorang bisa menjadi tuan atasnya, bukan menjadi budaknya. Sedangkan para pengasas NLP sendiri merumuskan NLP sebagai *The study of subjective experience* (Ronodirdjo, 2009:5).

*Neuro* merujuk pada otak / pikiran, bagaimana kita mengorganisasikan kehidupan mental kita. *Linguistic* adalah mengenai bahasa, bagaimana kita menggunakan bahasa untuk mencipta makna dan pengaruhnya pada kehidupan kita. *Programming* adalah mengenai urutan proses mental yang berpengaruh atas perilaku dalam mencapai tujuan tertentu, dan bagaimana melakukan modifikasi atas proses mentaliti.

Dengan adanya nya NLP ini kegiatan dakwah lebih mudah dan efektif, ini kerana jika para dai dan mubaligh dapat menguasai nya maka secara otomatis pikiran dan *mindset* mad’u lebih mudah untuk dikuasi dan diarahkan sesuai keinginan para mubaligh.

Oleh itu dengan pengabungan kesemua disiplin ilmu ini, maka kegiatan dakwah TQN Pontren Suryalaya akan lebih efektif melalui metode neuro linguistic programming. Di bawah ini penulis membuat sebuah gambaran bagaimana “Model Dakwah TQN Pontren Suryalaya Melalui Metode Neuro Linguistic Programming (NLP)”.

|  |
| --- |
| **TAREKAT QODIRIAH  NAQSYABANDIYAH** |

|  |
| --- |
| **DAKWAH** |

|  |
| --- |
| **NEURO  LINGUISTIC PROGRAMMING** |

|  |
| --- |
| **TRAINING** |

|  |
| --- |
| **OBJEK DAKWAH** |

* 1. **LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN**

1. **Menentukan Lokasi**

Dalam penelitian ini diorientasikan untuk mengkaji Model Dakwah TQN Pontren Suryalaya Melalui Metode Neuro Linguistic Programming dalam upaya pengembangan dakwah TQN Pontren Suryalaya di Master Trance Academy.

Kemudian dalam penelitian ini ada prosedur yang akan ditempuh penulis lakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan jenis Data

Penelitian ini menggunkan data kuantitatif, data yang digunakan adalah yang diperoleh dari sesi wawancara, observasi dan analisis dokumen. Data-data tersebut di dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer yaitu berupa kata-kata yang diamati, diwawancara dan dicatat penulis melalui rekaman tape recorder. Kedua data sekunder yaitu data penunjang yang berupa arsip, dokumen, foto, kegiatan-kegiatan dan hal yang mendukung tentang efektivitas dakwah melalui neuro linguistic progrmming dalam pengembangan TQN Pontren Suryalaya di Master Trance Academy.

1. Menentukan Sumber Data

Sumber data adata subjek dari mana data itu diperoleh. Apa bila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut respnden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik tertulis maupun lisan. Oleh karna itu sumber datanya adalah:

1. Lokasi

Lokasi tempat penelitian ini dilakukan dipondok pesantren suryalaya Kec.Pageurageung Kab.Tasikmalaya dan di Master Trance Academy yang bertempat di Kec.Indihiang Kab.Tasikmalaya, serta beberapa tempat pelatihan Neuro Linguistic programming yang pernah di lakukan oleh lembaga training Master Trance Academy. Lokasi pertama yaitu Pondok Pesantren Suryalaya merupakan tempat study dan lokasi kedua yaitu di Master Trance Academy merupakan tempat pelatihan neuro linguistic progrmming penulis, dengan lokasi yang dipilih agar dapat memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

1. Data anggota dan alumni 10 orang yang telah menjadi ikhwan TQN pontrern suryalaya melalui training neuro linguistic programming yang di selenggrakan oleh Master Trance Academy. Serta data 3 orang trainer Master Trance Academy.

**2. Menentukan Sumber Data Informa**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini akan diperoleh dari populasi tertentu. Populasi atau *universe* adalah jumlah dari keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diduga (djarwanto PS, SE, 1990:42).

Sesuai dengan penelitian diatas maka penulis mengambil populasi alumni para peserta pelatihan Master Trance Academy sebanyak 10 orang dari 1000 akan menjadi data-data penelitian.

**3. Menentukan Metode**

Penelitian skripsi ini berkaitan dengan Model Dakwah TQN Pontren Suryalaya Melalui Metode Neuro Lingustic Programming di lembaga pelatihan yakni di Master Trance Academy. Metode yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Di mana, data-data yang berkaitan dengan penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, pengamatan dan dokumentasi, yakni pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang berupa dokumen dalam bentuk buku-buku, artikel atau tulisan yang dimuat oleh media massa.

**4. Menentukan Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data yang dideskrifsikan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1993:3).

Menurut Nasution (1992:5) mengatakan bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami dengan bahasa dan tafsiran mereka tentang fenomena sekitarnya.

Tujuan dari metode penelitian kualitatif adalah bermaksud untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang Model Dakwah TQN Pontren Suryalaya Melalui Metode Neuro Linguistic Programming. Studi kajian di Lembaga Training Master Trance Academy, Kec. Indihiang, Kab. Tasikmalaya. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti melakukan pendekatan yang menuju arah fenomenalogis. Pendekatan fenomenalogis dianggap sebagai cara pendekatan dan gaya berfikir, dalam pendekatan fenomenalogis ini sering diungkapkan bahwa “jika saya mengetahui tentang dunia, saya mengetahuinya dari sudut pandang saya yang khas atau berdasarkan pengalaman saya tentang dunia” (Brower, 1983:3).

Jadi metode ini adalah suatu metode yang digunakan untuk memaparkan atau menjelaskan secara teoritis dan sistematis dari seluruh data yang diperoleh, sehingga informasi yang diterima benar-benar obyektif.

Adapun teknik yang dipilih dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan literatur.

1. Observasi

Penulis menggunakan teknik observasi langsung dengaan maksud untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan wilayah, penduduk, kegiatan dakwah dan sarana yang ada kaitannya dengan penyusunan skripsi ini. Sedangkan *observasi* adalah pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Winarno Surakhmad, 1988:139).

b) Interview (wawancara)

Teknik wawancara yang digunakan oleh penulis yaitu mengadakan tatap muka dengan para alumni dan para peserta yang telah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak Master Trance Academy untuk memperoleh data elaboratif yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

Nasution (1982:131), mendefinisikan *wawancara*  adalah suatu bentuk komunikasi verbalistik, semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.

1. Literature (kepustakaan)

Teknik literatur yang digunakan oleh penulis yaitu mengadakan *book survey* dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara teoritis sebagai landasan berpijak dalam mengkaji tentang dakwah terutama yang berkaitan dengan Model Dakwah TQN Pontren Suryalaya Melalui Metode Neuro Lingustic Programming dan teori-teori lain yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

Untuk mendapatkan penjelasan-penjelasan yang akurat dengan masalah yang diteliti, maka peneliti membutuhkan sejumlah buku dan media sebagai referensi diantaranya : Buku *Ilmu komunikasi «suatu pengantar».* *Tasawuf dan Dzikir,TQN. Membangun Peradaban Dunia.* Buku *Saku NLP.* Buku *Using Your Brain for a Change.* Buku *NLP for Beginners.*

**1.7 ANALISIS DATA**

Urutan kegiatan analisis data yaitu penafsiran data yang mana antara analisis data dan penafsiran data merupakan satu kesatuan dari suatu kegiatan. Data yang diperoleh setiap pertemuan di lapangan langsung dengan responden dianalisis dan ditafsirkan. analisis dan penafsiran data terus dilakukan terus selama peroses penelitian sampai data yang diperlukan semua terkumpul. Menurut Bogdan (1990:189) mengemukakan bahwa analisis data adalah suatu peroses untuk mencari dan mencatat secara sistematis catatan hasil obserpasi, wawancara dan studi dokumentasi untuk meningkatkan penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Selanjutnya Bogdan juga mengemukakan bahwa :

Analisa data itu dapat dibedakan kepada dua langkah yaitu : analisis selama dilapangan dan analisis sesudah meninggalkan lapangan. Langkah-langkah selama dilapangan adalah meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mempersempit focus studi
2. Menetapkan tipe studi
3. Mengembangkan terus-menerus pertanyaan analitik
4. Menuliskan komentar peneliti sendiri
5. Membaca kembali pustaka yang relepan selama dilapangan
6. Menggunakan methapora, analogi dan konsep (Bogdan, 1990:190).

Mengenai analisis sesudah meninggalkan lapangan dimaksudkan untuk menguraikan tentang kesan apa yang dapat ditangkap oleh peneliti ketika ia melakukan penelitian dilapangan (Bogdan, 1990:226).

Sejalan dengan ungkapan di atas, Nasution (1992:129-130) memberikan pandangannya mengenai langkah-langkah analisis yang dapat diikuti dalam analisis data yaitu : Reduksi Data, Display Data, Pengambilan Kesimpulan Dan Verifikasi.

Reduksi Data adalah peroses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan atau penyingkat data dalam bentuk uraian (laporan) yang terinci dan sistematik, menonjolkan pokok-pokok yang penting agar lebih mudah dikebdalikan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, melonggarkan membuang yang tidak perlu, yang akan memberikan gambaran yang lebih terarah tentang hasil pengamatan dan juga mempermudah penelitian untuk mencari kembali data itu apabila diperlukan.

Display Data merupakan upaya untuk menyajikan data untuk melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk padu dan mudah dimanfaatkan, sehingga peneliti dapat menguasai data itu dan tidak tenggelam dalam tumpukan data.

Kesimpulan dan Verifikasi adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan dan hal-hal yang sering timbul. Kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian dilapangan, yaitu suatu jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah diverifikasi sejak pengumpulan data di lapangan. Peneliti menangani kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula kesimpulan sementara masih sangat fiktif, kabur dan diragukan kemudian bertambahnya data maka kesimpulan akan lebih mantap dan kokoh. Agar diperoleh kesimpulan yang lebih mantap dan kokoh kesimpulan-kesimpulan yang ada itu senantiasa diverifikasi selam penelitian berlangsung.

Untuk memperoleh dan mempertahankan kualitas penelitian kualitatif, maka sebuah penelitian harus mempunyai empat kriteria yang harus dipenuhi, empat keriteria itu adalah : Kredibilitas (Validitas Internal), Transferabilitas (Validitas Eksternal), Dependabilitas (Reliabilitas), dan Konfirmabilitas (Obyektivitas) untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini.

1. kredibilitas (Validitas Internal)

Cara untuk mengusahakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas, peneliti melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1. Memperpanjang Masa Observasi

Penelitian dilakukan dengan tujuan bahwa penelitian berusaha untuk mengenal lingkungan, mengadakan hubungan baik dengan peserta penelitian dan orang-orang di sekitar lokasi penelitian, mengenal kebudayaan sekitar lingkungan penelitian dan mengecek kebenaran informasi selama berlangsungnya penelitian. Jika belum dapat menemukan kredibilitas penelitian maka waktu untuk observasi ditambah.

1. Pengamatan Yang Terus-Menerus

Peneliti melakukan pengamatan yang terus-menerus terhadap responden penelitian. Untuk keberhasilan ini peneliti ikut tinggal dan bergaul dengan responden dan pihak lain yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan baik siang ataupun malam hari, sekaligus mengadakan diskusi dan wawancara seperlunya.

1. Membicarakannya Dengan Orang Lain

Cara ini dimaksudkan untuk mengadakan dialog dan tukar pendapat dengan orang lain dan rekan-rekan yang sama-sama mengadakan penelitian kualitatif. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk lebih memahami dan memperdalam perolehan informasi dari lapangan.

1. Transferabilitas (Validitas Eksternal)

Nilai transfer penelitian dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan, hingga dimanakah hasil penelitian itu dapat diaplikasikan atau digunakan dalam situasi-situasi lain.

1. Dependabilitas (Reliabilitas) dan Konfirmabilitas (Obyektivitas)

Upaya yang dilakukan peneliti ialah dengan menyatukan keduanya (Dependabilitas dan Konfirmabilitas) yang dikerjakan melalui audit trial. Dengan ada audit trial ini dimaksudkan untuk menjamin kebenaran hasil penelitian yang dilakukan. Usaha yang dilakukan adalah dengan cara memeriksa kembali secara cermat seluruh proses penelitian mulai dari teknik pengumpulan data sampai dengan analisis hasil penelitian.